

Peran Resiliensi dalam Memediasi Pengaruh Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok terhadap Kinerja Organisasi

Alisha Deebe Ayra¹, Wahyuningsih Santosa²

Universitas Trisakti, Indonesia

alishadeeba25@gmail.com¹, wahyuningsih@trisakti.ac.id²

Submitted: 25th Oct 2024 | **Edited:** 24th Dec 2024 | **Issued:** 01st Jan 2025

Cited on: Ayra, A. D., & Santosa, W. (2025). Peran Resiliensi dalam Memediasi Pengaruh Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok terhadap Kinerja Organisasi. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 5(1), 332-346.

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of Supply Chain Risk Management Culture on Re-engineering, Agility, Collaboration, and Organizational Performance. Based on research involving 125 respondents, it was found that Supply Chain Risk Management Culture positively and significantly influences Re-engineering, Agility, and Collaboration. However, these variables do not directly affect Organizational Performance. Instead, they act as mediators connecting the Supply Chain Risk Management Culture with improved Organizational Performance. Additionally, further research on 125 respondents in automotive companies in Bekasi City revealed that the implementation of Collaborative Supply Chain Management positively affects Operational Performance through enhanced Operational Capability. Strong collaboration between companies and business partners supports production efficiency, cost reduction, and product quality improvement. This study emphasizes the importance of Operational Capability as an intermediary in strengthening the relationship between Collaborative Supply Chain Management and Operational Performance. In conclusion, Supply Chain Risk Management Culture and Collaborative Supply Chain Management contribute to improving company performance through mediators such as Re-engineering, Agility, Collaboration, and Operational Capability. Companies are advised to continue developing culture and collaboration strategies to achieve efficiency and sustainable competitive advantages.

Keywords: The Role of Resilience, Cultural Influence, Risk Management, Supply Chain, Organizational Performance

PENDAHULUAN

Mahira dkk. (2023) menyatakan bahwa perusahaan perlu mempersiapkan diri untuk perubahan yang tidak terduga sejak dini, karena hal ini akan memungkinkan mereka untuk meningkatkan ketahanan dalam rantai pasokan mereka. Suatu perusahaan tidak akan terhindar dari gejolak disrupsi yang mengganggu aktivitas bisnis. Sumber disrupsi, baik internal maupun eksternal, dapat terjadi kapan saja (Dari & Isfianadewi, 2020; Kartiraharjo & Isfianadewi, 2021) dan belakangan ini seperti kenaikan biaya, perselisihan buruh, kekurangan daya, ketidakstabilan geopolitik, dan cuaca ekstrem yang

berpotensi menghambat aliran pasokan dan mempengaruhi kinerja operasional (Schiffing & Kanellos, 2023).

Untuk mengatasi gejala disrupsi dan perubahan yang terjadi dalam rantai pasok, maka dibutuhkan perhatian besar terhadap resiliensi untuk meminimalisasikan risiko pada rantai pasok. Resiliensi dalam rantai pasok adalah kemampuan rantai pasok untuk kembali ke keadaan semula atau keadaan yang lebih diinginkan setelah terjadi disrupsi dan untuk menghindari kegagalan. Kapabilitas resiliensi, yang terdiri dari empat komponen utama: Re-engineering, Agility, Kolaborasi, dan Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok (Wang & Wang, 2023; Lotfi & Larmour, 2021; Tripathi & Gupta, 2020; Saglam et al, 2020), dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan.

Sehubungan dengan bidang manajemen rantai pasok (MRP), hal ini telah terpampang secara nyata, terutama di masa pandemi virus COVID-19 yang secara dramatis mengilustrasikan sejauh mana rantai pasok dapat menjadi rentan terhadap gangguan eksternal yang tidak terduga. Banyak perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi permintaan pelanggan karena terganggunya pasokan bahan baku dan distribusi. Contoh belakangan ini adalah Gunung Agung, sebuah toko buku yang telah beroperasi selama 70 tahun sejak tahun 1953 terpaksa menggulung tirainya pada akhir tahun 2023 karena dampak dari pandemi COVID-19 yang mengganggu bisnis mereka.

Menurut penelitian di atas, evaluasi kinerja perusahaan memerlukan empat elemen inti yang terdiri dari Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok, Re-engineering, Agility, dan Collaboration. Selain itu, perlu ditekankan betapa pentingnya Resiliensi terhadap kinerja perusahaan.

LANDASAN TEORI

Supply Chain Management

Supply Chain Management (SCM), menurut Heizer dan Render (2022), adalah integrasi aktivitas untuk memperoleh material dan layanan, mengubahnya menjadi barang setengah jadi dan barang jadi, serta mengirimkannya kepada konsumen. Ini mencakup pembelian, aktivitas outsourcing, dan fungsi lain yang penting untuk hubungan antara supplier dan distributor. Menurut Heizer, penerapan SCM yang baik memiliki peluang besar untuk mengembangkan keunggulan kompetitif perusahaan. Di era sekarang ini, SCM telah mengalami perubahan.

Supply Chain Resilience

Abeysekara et al. (2019) mengembangkan konsep ketahanan (*resilience*) rantai pasokan. Penelitian ini bertujuan menunjukkan bahwa ketahanan rantai pasokan dapat meningkatkan kinerja bisnis. Ketahanan adalah salah satu strategi manajemen rantai pasokan yang digunakan untuk mengantisipasi, bertahan, dan belajar dari disrupsi.

Disrupsi Rantai Pasok

Dikutip dari Ivanov (2018), risiko disruptif biasanya bersifat luar biasa dan jarang terjadi, namun memiliki dampak signifikan terhadap kinerja. Risiko ini dapat mengganggu struktur jaringan dan metrik kinerja penting seperti pendapatan atau laba tahunan. Menurut Ivanov, baik risiko alami maupun buatan manusia, seperti kebakaran atau banjir di pusat distribusi atau fasilitas produksi, konflik hukum dengan pemasok, atau pemogokan di maskapai penerbangan atau perusahaan kereta api, dapat menyebabkan gangguan. Setelah gangguan terjadi, dampaknya cenderung menyebar ke seluruh rantai pasokan.

Manajemen Risiko

Yim R et al (2014) yang menjelaskan manajemen risiko proyek sebagai proses sistematis dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memitigasi risiko dengan tujuan meningkatkan risiko proyek. Dinu (2015) menambahkan manajemen risiko sebagai langkah-langkah dalam mengidentifikasi, menganalisis dan merespons faktor-faktor risiko di seluruh proyek untuk mencapai hasil proyek terbaik. Risiko proyek dianggap sebagai segala sesuatu yang dapat mengancam atau membatasi pencapaian tujuan, tugas, atau hasil proyek.

Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok

Wei dan Miraglia (2017) mendefinisikan budaya organisasi sebagai iklim, nilai-nilai, norma, dan sikap yang ada dalam suatu organisasi. Budaya ini terbentuk melalui proses-proses yang menciptakan stabilitas dan memungkinkan perubahan. Cameron dan Green (2019) mengemukakan bahwa kompleksitas nilai-nilai, asumsi, dan keyakinan yang dianut oleh sebuah organisasi dapat memengaruhi cara organisasi tersebut beroperasi.

Supply Chain Collaboration

Dijelaskan oleh Heizer & Render (2022), bahwa supplier sebagai mitra dalam strategi perusahaan dibutuhkan untuk memenuhi perubahan pasar. Keunggulan

kompetitif dapat tergantung pada hubungan dekat melalui kerjasama jangka panjang dengan beberapa supplier. Di penelitian lain sebelumnya, Cao & Zhang (2013) berpendapat bahwa kerjasama dalam rantai pasokan adalah suatu proses kemitraan jangka panjang di mana mitra dalam rantai pasokan bekerja sama erat untuk mencapai tujuan bersama dan meraih manfaat bersama.

Supply Chain Agility

Ketangguhan (*agility*) rantai pasokan memungkinkan organisasi menjadi kompetitif dalam lingkungan bisnis yang dinamis dan bergejolak saat ini (Patel dan Sambasivan, 2021). Selain itu, ketangguhan rantai pasokan dianggap sebagai istilah penting untuk membantu organisasi menciptakan nilai dalam lingkungan yang bergejolak dan tidak terduga (Shams et al., 2021) sebagai contoh nyatanya ialah pandemi COVID-19 yang telah memberikan dampak besar pada rantai pasokan (Velayutham et al., 2021).

Supply Chain Re-Engineering

Dalam penelitian Fetais (2022), *Business Process Re-engineering* (BPR) atau Proses Rekayasa Ulang Bisnis adalah pendekatan terstruktur untuk merancang ulang proses bisnis yang mengatasi keterbatasan desain proses yang ada dengan mempromosikan perubahan radikal yang memanfaatkan kemampuan dan teknologi TI baru. TI memainkan peran penting dalam memfasilitasi perbaikan proses, otomatisasi, analisis data, dan komunikasi dalam organisasi yang menjalani inisiatif BPR.

Kinerja Organisasi

Liu et al. (2018) menjelaskan pentingnya mengkonseptualisasikan dan mengukur hasil kinerja perusahaan yang relevan di luar metrik keuangan. Ukuran alternatif seperti pertumbuhan karyawan, output paten, dan ukuran persepsi yang dilaporkan sendiri juga dianggap sebagai indikator penting dari kinerja perusahaan. Kumar & Anbanandam (2020) menyelidiki interaksi antara faktor-faktor pendahuluan krusial dari ketahanan rantai pasokan, seperti budaya manajemen risiko, keterhubungan rantai pasokan, visibilitas, kolaborasi, dan kelincahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Akbar dan Isfianadewi pada tahun 2023 yang berjudul “*The Role Of Supply Chain*

Resilience to Relationships Supply Chain Risk Management Culture and Firm Performance During Disruption.” Metodologi pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan survei yaitu kuisisioner yang di sebar kepada pemilik dan manajer UMKM. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini menggunakan data primer karena kuesioner dibagikan secara langsung oleh peneliti.

Unit analisis atau fokus dalam penelitian ini adalah individu yang bekerja di salah satu perusahaan yang bergerak di bidang *spare-part* otomotif yang berlokasi di Kota Bekasi melalui data primer. Dengan menggunakan data primer, penulis dapat dengan langsung mendapatkan data yang dibutuhkan dan terjamin keabsahannya. *Time horizon* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross-sectional*, menurut Sekaran & Bougie (2017), *cross-sectional* adalah data yang hanya sekali dikumpulkan pada periode waktu tertentu dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian.

Tujuan penelitian yaitu untuk menguji hipotesis karena peneliti ingin membuktikan apakah hipotesis yang telah disusun diterima atau ditolak. Terdapat sembilan hipotesis yang akan diuji pengaruhnya pada penelitian ini, yaitu: pengaruh Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok terhadap *Re-engineering*, pengaruh Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok terhadap *Agility*, pengaruh Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok berdampak positif terhadap *Collaboration*, pengaruh *Re-engineering* terhadap Kinerja Organisasi, pengaruh *Agility* terhadap Kinerja Organisasi, pengaruh *Collaboration* terhadap Kinerja Organisasi, pengaruh *Re-engineering* memediasi Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok terhadap Kinerja Organisasi, pengaruh *Agility* memediasi Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok terhadap Kinerja Organisasi, dan pengaruh *Collaboration* memediasi Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok terhadap Kinerja Organisasi.

HASIL PENELITIAN

Uji Goodness-of-Fit

Pada penelitian ini alat analisis data yang akan digunakan adalah Structural Equation Modeling (SEM) yang dijalankan dengan program AMOS. SEM dianggap tepat karena jumlah variabel yang diteliti pada penelitian kali ini cukup banyak dan berbentuk rerangka koseptual nya berjenjang sehingga lebih efektif jika menggunakan

SEM. Sebelum menguji ke-tujuh hipotesis yang diajukan, akan dilakukan terlebih dahulu uji kesesuaian model (*goodness of fit model*) untuk melihat apakah model penelitian ini dapat dinyatakan layak atau tidak.

Tabel 1. Hasil Uji *Goodness-of-Fit*

Jenis Pengukuran	Pengukuran	Nilai	Batas Penerimaan yang Disarankan	Kesimpulan
<i>Absolute fit measures</i>	<i>P</i>	0.000	≥ 0.05	<i>Poor fit</i>
	ECVI	3.162	Mendekati nilai Saturated dibanding Independent	<i>Goodness of fit</i>
	RMSEA	0.081	≤ 0.1	<i>Poor fit</i>
	IFI	0.815	≥ 0.90	<i>Poor fit</i>
	NFI	0.665	≥ 0.90	<i>Poor fit</i>
	TLI	0.774	≥ 0.90	<i>Poor fit</i>
<i>Incremental fit measures</i>	CFI	0.807	≥ 0.90	<i>Poor fit</i>
	RFI	0.608	≥ 0.90	<i>Poor fit</i>
	CMIN/DF	1.822	Batas bawah 1 batas atas 4,6	<i>Goodness of Fit</i>
<i>Parsimonious fit measure</i>	AIC	392.083	Mendekati nilai Saturate dibanding independent	<i>Goodness of Fit</i>

Sumber: Hasil Pengolahan AMOS SPSS 24 (2024)

Berdasarkan tabel 1, hasil pengujian *goodness-of-fit* terdapat 3 pengukuran yang menyatakan *goodness-of-fit* yaitu ECVI, CMIN/DF, dan AIC. Hair et al., (2019) menyatakan bahwa apabila terdapat satu pengukuran saja yang menyatakan *goodness-of-fit*, maka model yang digunakan dapat diterima dan dapat dilakukan pengujian hipotesis. Dengan demikian, model penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini dapat dinyatakan layak atau lolos uji GOF sehingga dapat dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya yaitu uji hipotesis.

Uji Hipotesis

Hipotesis 1

Hipotesis pertama menguji pengaruh positif Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok terhadap *Re-engineering*. Bunyi hipotesis *null* (H_0) dan hipotesis *alternative* (H_a) adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok terhadap *Re-engineering*

H_a : Terdapat pengaruh positif Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok terhadap *Re-engineering*.

Tabel 2. Analisis Hasil Uji Hipotesis 1

Hipotesis	<i>Estimate</i>	<i>P-value</i>	Keputusan
Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok berpengaruh positif terhadap <i>Re-engineering</i>	0,656	0,001	H1 Didukung

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (2024)

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan nilai *P-value* sebesar $0,001 \leq 0,05$ (tingkat kesalahan 5%) dengan nilai *estimate* 65,6% yang berarti Hipotesa peneliti didukung, artinya BMRRP memiliki pengaruh positif terhadap *Re-engineering*. Hal ini menunjukkan bahwa adanya BMRRP yang kuat dalam organisasi dapat meningkatkan kemungkinan untuk melakukan rekayasa ulang (*re-engineering*) dalam rantai pasokan, yang dapat meningkatkan efisiensi, fleksibilitas, dan responsivitas rantai pasokan terhadap perubahan dan tantangan yang terjadi. Ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa BMRRP berpengaruh positif terhadap *Re-engineering* (Sheffi, 2017; Ghazieh & Chebana, 2021).

Hipotesis 2

Hipotesis kedua menguji pengaruh positif Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok terhadap *Agility*. Bunyi hipotesis *null* (H_0) dan hipotesis *alternative* (H_a) adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok terhadap *Agility*

H_a : Terdapat pengaruh positif Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok terhadap *Agility*

Tabel 3. Analisis Hasil Uji Hipotesis 2

Hipotesis	<i>Estimate</i>	<i>P-value</i>	Keputusan
Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok berpengaruh positif terhadap <i>Agility</i>	0,883	0,000	H2 Didukung

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (2024)

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan nilai *P-value* sebesar $0,000 \leq 0,05$ (tingkat kesalahan 5%) dengan nilai *estimate* 88,3% yang berarti Hipotesa peneliti didukung, (dan pengaruhnya dilihat dari *estimate* sebesar 88%) artinya Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok memiliki pengaruh positif terhadap *Agility*. Ini berarti BMRRP yang kuat memungkinkan perusahaan untuk lebih responsif terhadap perubahan dan gangguan dalam lingkungan bisnis atau meningkatkan tingkat *Agility* perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan

bahwa BMRRP berpengaruh positif terhadap *Agility* (Braunscheidel dan Suresh, 2018; Zanjirchi et al., 2017; Winby dan Worley, 2014)

Hipotesis 3

Hipotesis ketiga menguji pengaruh positif Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok terhadap *Collaboration*. Bunyi hipotesis *null* (Ho) dan hipotesis *alternative* (Ha) adalah sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat pengaruh positif Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok terhadap *Collaboration*

Ha: Terdapat pengaruh positif Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok terhadap *Collaboration*

Tabel 4. Analisis Hasil Uji Hipotesis 3

Hipotesis	<i>Estimate</i>	<i>P-value</i>	Keputusan
Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok berpengaruh positif terhadap <i>Collaboration</i>	1,197	0,000	H3 Didukung

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (2024)

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan nilai *P-value* sebesar $0,000 \leq 0,05$ (tingkat kesalahan 5%) dengan nilai *estimate* 1,197 yang berarti Hipotesa peneliti didukung, artinya Budaya Manajemen Risiko Rantai memiliki pengaruh positif terhadap *Collaboration*. Hal ini menunjukkan bahwa adanya BMRRP yang baik dalam suatu organisasi dapat meningkatkan kerja sama dan kolaborasi yang efektif dengan pihak lain dalam rantai pasokan. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok berpengaruh positif terhadap *Collaboration*. (Ribbink dan Grimm, 2014; Cao et al., 2013)

Hipotesis 4

Hipotesis keempat menguji pengaruh positif *Re-engineering* terhadap Kinerja Organisasi. Bunyi hipotesis *null* (Ho) dan hipotesis *alternative* (Ha) adalah sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat pengaruh positif *Re-engineering* terhadap Kinerja Organisasi

Ha: Terdapat pengaruh positif *Re-engineering* terhadap Kinerja Organisasi

Tabel 5. Analisis Hasil Uji Hipotesis 4

Hipotesis	<i>Estimate</i>	<i>P-value</i>	Keputusan
<i>Re-engineering</i> berpengaruh positif terhadap Kinerja Organisasi	0,297	0,663	H4 Tidak Didukung

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (2024)

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan nilai P-value sebesar $0,663 \geq 0,05$ (tingkat kesalahan 5%) yang berarti Hipotesa peneliti tidak didukung, artinya *Re-engineering* tidak memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Organisasi. Hal ini mungkin disebabkan oleh ketidaksiapan perusahaan dalam menangani tantangan dalam merespons dengan cepat terhadap keterbatasan kapasitas produksi. Ini dapat dilihat dari pelanggan yang dapat cepat menunda pesanan dan mengalihkan pesanan ke pemasok alternatif saat kapasitas produksi terbatas.

Hipotesis 5

Hipotesis kelima menguji pengaruh positif *Agility* terhadap Kinerja Organisasi. Bunyi hipotesis *null* (H_0) dan hipotesis *alternative* (H_a) adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif *Agility* terhadap Kinerja Organisasi

H_a : Terdapat pengaruh positif *Agility* terhadap Kinerja Organisasi

Tabel 6. Analisis Hasil Uji Hipotesis 5

Hipotesis	Estimate	P-value	Keputusan
<i>Agility</i> berpengaruh positif terhadap Kinerja Organisasi	0,970	0,751	H5 Tidak Didukung

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (2024)

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan nilai P-value sebesar $0,751 \geq 0,05$ (tingkat kesalahan 5%) yang berarti Hipotesa peneliti tidak didukung, artinya *Agility* tidak memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Organisasi. Pertama, keterbatasan dalam implementasi strategi dan praktik yang mendukung *Agility*. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya integrasi sistem informasi yang menyebabkan respons terhadap perubahan pasar kurang cepat atau perusahaan pemasok yang kurang terlibat dalam pengembangan rencana tindakan darurat.

Hipotesis 6

Hipotesis keenam menguji pengaruh positif *Collaboration* terhadap Kinerja Organisasi. Bunyi hipotesis *null* (H_0) dan hipotesis *alternative* (H_a) adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif *Collaboration* terhadap Kinerja Organisasi

H_a : Terdapat pengaruh positif *Collaboration* terhadap Kinerja Organisasi

Tabel 7. Analisis Hasil Uji Hipotesis 6

Hipotesis	Estimate	P-value	Keputusan
<i>Collaboration</i> berpengaruh positif terhadap Kinerja Organisasi	0,673	0,683	H6 Tidak Didukung

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (2024)

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan nilai P-value sebesar $0,683 \geq 0,05$ (tingkat kesalahan 5%) yang berarti Hipotesa peneliti tidak didukung, artinya *Collaboration* tidak memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Organisasi. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya sistem informasi yang akurat sehingga tidak dapat mengendalikan semua operasi perusahaan.

Hipotesis 7

Hipotesis ketujuh menguji pengaruh positif *Re-engineering* yang memediasi Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok terhadap Kinerja Organisasi. Bunyi hipotesis *null* (Ho) dan hipotesis *alternative* (Ha) adalah sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat pengaruh positif *Re-engineering* yang memediasi Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok terhadap Kinerja Organisasi

Ha: Terdapat pengaruh positif *Re-engineering* yang memediasi Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok terhadap Kinerja Organisasi

Tabel 8. Analisis Hasil Uji Hipotesis 7

Hipotesis	Estimate	P-value	Keputusan
<i>Re-engineering</i> memediasi BMRRP berpengaruh positif terhadap Kinerja Organisasi	0,743	0,004	H7 Didukung

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (2024)

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan nilai P-value sebesar $0,004 \leq 0,05$ (tingkat kesalahan 5%) dengan nilai *estimate* 74,3% yang berarti Hipotesa peneliti didukung, artinya *Re-engineering* yang memediasi BMRRP berpengaruh positif terhadap Kinerja Organisasi. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika organisasi melakukan rekayasa ulang (*re-engineering*) dalam rantai pasokannya dengan memperhatikan dan mengintegrasikan budaya manajemen risiko yang kuat, ini dapat meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *Re-engineering* yang memediasi budaya manajemen risiko berpengaruh positif terhadap Kinerja Organisasi (Guimaraes dan Paranjape (2013); Seville et al, 2015; Sheffi, 2017; Liu et al, 2017).

Hipotesis 8

Hipotesis kedelapan menguji pengaruh positif *Agility* yang memediasi Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok terhadap Kinerja Organisasi. Bunyi hipotesis *null* (Ho) dan hipotesis *alternative* (Ha) adalah sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat pengaruh positif *Agility* yang memediasi Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok terhadap Kinerja Organisasi

Ha: Terdapat pengaruh positif *Agility* yang memediasi Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok terhadap Kinerja Organisasi

Tabel 9. Analisis Hasil Uji Hipotesis 8

Hipotesis	Estimate	P-value	Keputusan
<i>Agility</i> memediasi BMRRP berpengaruh positif terhadap Kinerja Organisasi	0,879	0,000	H8 Didukung

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (2024)

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan nilai P-value sebesar $0,000 \leq 0,05$ (tingkat kesalahan 5%) dengan nilai *estimate* sebesar 87,9% yang berarti Hipotesa peneliti didukung, artinya *Agility* yang memediasi BMRRP berpengaruh positif terhadap Kinerja Organisasi. Hal ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan permintaan pasar, mengoptimalkan proses operasional, dan merespons gangguan atau peluang dengan efisien. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *Agility* yang memediasi budaya manajemen risiko berpengaruh positif terhadap Kinerja Organisasi (Isfianadewi & Anindityo, 2022; Abeysekara et al. 2019)

Hipotesis 9

Hipotesis kesembilan menguji pengaruh positif *Collaboration* yang memediasi Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok terhadap Kinerja Organisasi. Bunyi hipotesis *null* (Ho) dan hipotesis *alternative* (Ha) adalah sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat pengaruh positif *Collaboration* yang memediasi Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok terhadap Kinerja Organisasi

Ha: Terdapat pengaruh positif *Collaboration* yang memediasi Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok terhadap Kinerja Organisasi

Tabel 10. Analisis Hasil Uji Hipotesis 9

Hipotesis	Estimate	P-value	Keputusan
<i>Collaboration</i> memediasi BMRRP berpengaruh positif terhadap Kinerja Organisasi	1,225	0,000	H9 Didukung

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (2024)

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan nilai P-value sebesar $0,000 \leq 0,05$ (tingkat kesalahan 5%) dengan nilai *estimate* 1,225 yang berarti Hipotesa peneliti didukung, artinya *Collaboration* yang memediasi BMRRP berpengaruh positif terhadap Kinerja Organisasi. Hal ini berarti bahwa perusahaan telah berhasil membangun ikatan kolaborasi yang erat dengan mitra dalam rantai pasokan mereka. Ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa

Collaboration yang memediasi budaya manajemen risiko berpengaruh positif terhadap Kinerja Organisasi (Kamalahmadi & Parast, 2017; Cao & Zhang, 2013; Ali et al., 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 125 responden, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok berdampak positif terhadap *Re-engineering*. Hal ini berarti manfaat yang diberikan oleh Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok membantu perusahaan dalam melakukan *Re-engineering* risiko.
2. Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok berdampak positif terhadap *Agility*. Hal ini berarti manfaat yang diberikan oleh Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok membantu mendorong *Agility* suatu perusahaan dalam memitigasi risiko.
3. Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok berdampak positif terhadap *Collaboration*. Hal ini berarti manfaat yang diberikan oleh Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok membantu mendorong *Collaboration* suatu perusahaan dalam memitigasi risiko.
4. *Re-engineering* tidak berdampak positif terhadap Kinerja Organisasi. Hal ini berarti manfaat yang diberikan oleh *Re-engineering* yang mungkin diharapkan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan produktivitas organisasi, tidak memberikan dampak signifikan terhadap kinerja organisasi.
5. *Agility* tidak berdampak positif terhadap Kinerja Organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa *Agility*, yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan organisasi untuk merespons perubahan pasar dengan cepat dan efisien, tidak memberikan dampak signifikan terhadap kinerja organisasi.
6. *Collaboration* tidak berdampak positif terhadap Kinerja Organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi eksternal, yang diharapkan dapat meningkatkan efisiensi operasional, inovasi, dan daya saing melalui kerja sama yang erat dengan pemasok dan mitra eksternal, tidak memberikan dampak signifikan terhadap kinerja organisasi.

7. *Re-engineering* memediasi Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok berpengaruh positif terhadap Kinerja Organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa *Re-engineering*, yang berfokus pada peningkatan Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok, dapat secara signifikan meningkatkan kinerja organisasi.
8. *Agility* memediasi Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok berpengaruh positif terhadap Kinerja Organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa *Agility*, yang memediasi peningkatan Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok, dapat secara signifikan meningkatkan Kinerja Organisasi.
9. *Collaboration* memediasi Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok berpengaruh positif terhadap Kinerja Organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi dengan pemasok dan pihak eksternal, yang berfokus pada peningkatan Budaya Manajemen Risiko Rantai Pasok, dapat secara signifikan meningkatkan kinerja organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeysekara, N., et al. (2019). "Effect of supply-chain resilience on firm performance and competitive advantage: A study of the Sri Lankan apparel industry." *Business Process Management Journal*, 25(7), 1673–1695.
- Akbar, H. M., & Isfianadewi, D. (2023). "The role of supply chain resilience to relationships supply chain risk management culture and firm performance during disruption." *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 12(2), 643–652.
- Ali, A., Mahfouz, A., & Arisha, A. (2017). "Analysing Supply Chain Resilience: Integrating the Constructs in a Concept Mapping Framework via a Systematic Literature Review." *Supply Chain Management: An International Journal*, 22(1), 16-39. <http://dx.doi.org/10.1108/SCM-06-2016-0197>
- Braunscheidel, M. & Suresh, N. (2018). "Cultivating Supply Chain Agility: Managerial Actions Derived from Established Antecedents." *Supply Chain Risk Management* (pp.289-309).
- Cameron, E. & Green, M. (2019). *Making Sense of Change Management: A Complete Guide to the Models, Tools and Techniques of Organizational Change*. Kogan Page.
- Cao, M. & Zhang, Q. (2013). *Supply Chain Collaboration: Roles of Interorganizational Systems, Trust, and Collaborative Culture*. Springer.
- Dinu, A. (2015). "The Importance of Risk Management in Projects." *Calitatea, suppl. Supplement*.
- Fetais, A., et al. (2022). "Business Process Re-Engineering: A Literature Review-Based Analysis of Implementation Measures." *Information (Switzerland)*, 13(4).
- Ghazieh, L. & Chebana, N. (2021). "The effectiveness of risk management system and firm performance in the European context." *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*.

- Guimaraes, T., & Paranjape, K. (2013). "Testing success factors for manufacturing BPR project phases." *The International Journal of Advanced Manufacturing Technology*, 68(9-12), 1937–1947.
- Hair, J., Babin, B., Black, W., & Anderson, R. (2019). *Multivariate Data Analysis*. Cengage.
- Heizer, J., & Render, B. (2022). *Operations Management: Sustainability and Supply Chain Management (14th ed.)*. Pearson.
- Isfianadewi, D., & Anindityo, H. (2022). "The effect of supply chain agility in mediation of absorptive capacity and competitive advantage: A case study of modern cafes and restaurants." *International Journal of Research in Business & Social Science* 11(5), 545- 555. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v11i5.1836>
- Ivanov, D. (2018). "Managing Risks in Supply Chains with Digital Twins and Simulation." *Berlin School of Economics and Law*.
- Kamalahmadi, M. & Parast, M. (2017). "An assessment of supply chain disruption mitigation strategies." *International Journal of Production Economics*, Vol. 184, (pp. 210-230). <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2016.12.011>.
- Kumar, et al. (2016). "Collaborative Culture And Relationship Strength Roles In Collaborative Relationships: A Supply Chain Perspective." *Journal of Business & Industrial Marketing*.
- Kumar, S., & Anbanandam, R. (2020). "Impact of risk management culture on supply chain resilience: An empirical study from Indian manufacturing industry." *Proceedings of the Institution of Mechanical Engineers, Part O: Journal of Risk and Reliability*, 234(2), 246–259. <https://doi.org/10.1177/1748006X19886718>
- Liu, C-L., et al. (2017). "Supply chain resilience, firm performance, and management policies in the liner shipping industry." *Transportation Research Part A: Policy and Practice*, (). <http://dx.doi.org/10.1016/j.tra.2017.02.004>
- Liu, D., et al. (2018). "CEO Attributes and Firm Performance: A Sequential Mediation Process Model." *Academy of Management Annals*, 12(2), 789–816. doi:10.5465/annals.2016.0031
- Lomothey, R. (2020), "Risk Management: The project Manager's Perspective (Dissertation)." Retrieved from <https://urn.kb.se/resolve?urn=urn:nbn:se:kau:diva-80664>.
- Lotfi, M. & Larmour, A. (2022). "Supply chain resilience in the face of uncertainty: how horizontal and vertical collaboration can help?". *Continuity & Resilience Review*, 4(1), 37-53.
- Mahira, M., Santosa, W., & Triwulandari, S. D. (2023). "The Effect Of Supply Chain Risk on Resilience: Mediation Role of Supply Chain Integration." *Journal of International Trade, Logistics and Law*, 9(2), 111-120.
- Patel, B. & Sambasivan, M. (2021). "A systematic review of the literature on supply chain agility." *Management Research Review*. DOI:10.1108/mrr-09-2020-0574
- Ribbink, D., & Grimm, C. M. (2014). "The impact of cultural differences on buyer–supplier negotiations: An experimental study." *Journal of Operations Management*, 32(3), 114– 126. doi:10.1016/j.jom.2014.01.004
- Sekaran, U. & Bougie, R. (2017). *Research Methods for Business Ed. 7*. John Wiley & Sons.
- Seville E., Opstal, V.D., & Vargo, J. (2015). "A Primer in resiliency: seven principles for managing the unexpected. Global Business and Organizational Excellence." *International Journal of Production Research*, 34(3), 6-18. <https://doi.org/10.1002/joe.21600>
- Schiffling, S. & Kanellos, N. (2023). "5 challenges facing global supply chains."

- World Economic Forum. <https://www.weforum.org/agenda/2022/09/5-challenges-global-supply-chains-trade/> (Accessed: 5/10/2023).
- Shams, R., et al. (2020). "Strategic agility in international business: A conceptual framework for "agile" multinationals." *Journal of International Management*. 27. DOI: 10.1016/j.intman.2020.100737.
- Sheffi Y. (2017). *The Power of Resilience: How The Best Companies Manage The Unexpected*. M.I.T. Press. Cambridge, MA.
- Tripathi, S. and Gupta, M. (2021), "A framework for procurement process re-engineering in Industry 4.0." *Business Process Management Journal*, 27(2), 439-458.
- Velayutham, A., et al. (2021). "Pandemic turned into pandemonium: the effect on supply chains and the role of accounting information", *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 34 No. 6, pp. 1404-1415.
- Wang, M. and Wang, B. (2023). "Supply chain agility as the antecedent to firm sustainability in the post COVID-19." *The International Journal of Logistics Management, ahead-of-print* No. ahead-of-print.
- Wang, M., et al. (2020). "Logistics innovation capability and its impacts on the supply chain risks in the Industry 4.0 era", *Modern Supply Chain Research and Applications*, Vol. 2 No. 1, pp. 1-16.
- Wei, Y., & Miraglia, S. (2017). "Organizational Culture and Knowledge Transfer in Project-Based Organizations: Theoretical Insights from a Chinese Construction Firm." *International Journal of Project Management*, 35, 571-585. <https://doi.org/10.1016/j.ijproman.2017.02.010>
- Winby, S., & Worley, C. G. (2014). "Management processes for agility, speed, and innovation." *Organizational Dynamics*, 43(3), 225–234. doi:10.1016/j.orgdyn.2014.08.0
- Yim, R., et al. (2014). "A study of the impact of project classification on project risk indicators." *International Journal of Project Management*. 33. DOI: 10.1016/j.ijproman.2014.10.005. Zanjirchi, et al. (2017). "Risk-agility interactive model: a new look at agility drivers." *Journal of Modelling in Management*, 12(4), 690–711. doi:10.1108/jm2-01-2016-0007.